

HUBUNGAN SIKAP BAHASA DAN MOTIVASI BELAJAR BAHASA DENGAN PENGUASAAN BAHASA BAKU BAHASA INDONESIA: SURVEI PADA GURU SD DI KOTA DEPOK

Yusuf Haryanto¹; Triyanto²; Suriyani³

¹STKIP Muhammadiyah Bogor, yusuffheryanto77@yahoo.co.id, Bogor, Indonesia

²STKIP Muhammadiyah Bogor, triyanto@stkipm-bogor.ac.id, Bogor, Indonesia

³STKIP Muhammadiyah Bogor, suriyaniibgr556@gmail.com, Bogor, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan menganalisis secara empiris hubungan sikap bahasa dan motivasi belajar bahasa secara parsial ataupun bersama-sama dengan penguasaan kata baku bahasa Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan teknik korelasional. Populasi terjangkau pada penelitian ini adalah guru SD di Kota Depok yang berjumlah 60 orang. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan sikap bahasa dan motivasi belajar bahasa baku secara bersama-sama dengan penguasaan bahasa baku; adanya hubungan sikap bahasa secara parsial dengan penguasaan bahasa baku; adanya hubungan motivasi belajar bahasa baku secara parsial dengan penguasaan bahasa baku, dan variabel motivasi belajar bahasa baku lebih dominan berhubungan dengan penguasaan bahasa baku daripada sikap bahasa.

Kata Kunci: Motivasi Belajar Bahasa, Penguasaan Kata, dan Sikap Bahasa.

ABSTRACT

This study aims to find and analyze empirically the relationship between language attitudes and language learning motivation partially or together with mastery of standard Indonesian words. The method used in this study is a survey method with correlational techniques. The affordable population in this study were elementary school teachers in Depok City, amounting to 60 people. The results showed that there was a relationship between language attitude and motivation to learn standard language together with mastery of standard language; there is a partial relationship between language attitudes and mastery of standard language; there is a relationship of motivation to learn standard language partially with mastery of standard language, and the variable of motivation to learn standard language is more dominantly related to mastery of standard language than language attitude.

Keywords: *Language attitude, Motivation to learn language, and Mastery of standard words.*

A. PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang jelas sebagai bahasa nasional. Dengan kedudukan tersebut, bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi yang harus digunakan sebagai bahasa utama terutama pada sebuah situasi atau forum yang formal. Misalnya dalam komunikasi resmi kenegaraan baik secara

langsung maupun tidak langsung, penggunaan bahasa Indonesia menjadi hal yang mutlak. Demikian halnya ketika ada komunikasi di dalam bidang Pendidikan, pendidik dengan peserta didik, bahasa Indonesia menjadi bahasa pengantar utama sebagai pengantar pendidikan. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama baik dalam komunikasi secara langsung antara pendidik dengan peserta didik dalam sebuah forum kegiatan belajar maupun dalam komunikasi yang dilakukan secara tertunda seperti melalui bahan ajar.

Regulasi penggunaan bahasa Indonesia memiliki ketetapan dalam bentuk berbagai kebijakan (Dalimunte, 2016). Terdapat berbagai produk hukum yang mengatur regulasi penggunaan bahasa Indonesia khususnya di ruang publik. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa sebagai otoritas yang menaungi segala urusan tentang bahasa Indonesia merupakan lembaga yang memiliki wewenang untuk menentukan dasar dalam menentukan regulasi penggunaan bahasa Indonesia. Terdapat sebuah semboyan yang dipopularkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yakni "Utamakan Bahasa Indonesia, Lestarkan Bahasa Daerah, Kuasai Bahasa Asing". Berdasarkan semboyan tersebut, arah kebijakan sudah jelas bahwa bahasa Indonesia memiliki keutamaan baik dalam hal penggunaan maupun berbagai turunan kebijakannya seperti pemeliharaan bahasa Indonesia, pengembangan bahasa Indonesia, penelitian bidang bahasa Indonesia, dan banyak aspek yang lain.

Pemeliharaan dan pengembangan bahasa Indonesia (Setyawati, 2013) memiliki dinamika yang kompleks sebagaimana sifat bahasa pada umumnya. Peluang pengembangannya adalah bahasa Indonesia semakin diakui dan digunakan dalam pergaulan antarbangsa sehingga pembelajarannya banyak diminati oleh berbagai negara. Tantangannya adalah masyarakat Nusantara sebagai pengguna bahasa Indonesia adalah masyarakat yang multikultural. Pada tataran kedaerahan, penggunaan bahasa Indonesia bersaing dengan bahasa daerah karena hampir seluruh masyarakat Indonesia adalah dwibahasawan. Pada tataran nasional, masyarakat Indonesia cenderung memiliki kebanggaan yang lebih saat menggunakan bahasa asing (Inggris) dalam membentuk prestise berkomunikasi. Tantangan inilah yang kemudian harus menjadi perhatian dari segi pengembangan dan pemeliharaan.

Tantangan tersebut berkorelasi dengan sikap bahasa yang harus jelas dari masyarakat Indonesia sebagai pengguna bahasa Indonesia yang utama. Dalam paradigma ini, masyarakat Indonesia sebagai pengguna utama sekaligus pemilik bahasa Indonesia harus memiliki sikap bahasa yang positif. Sikap bahasa positif diimplementasikan dalam bentuk kondisi mental yang bangga dengan bahasa Indonesia dan ditunjukkan dengan kebanggaan dalam penggunaan bahasa Indonesia.

Tantangan di atas juga dikaitkan dengan kebijakan tentang penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik. Kebijakan tentang penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama harus disertai dengan *reward* dan *punishment* yang jelas. Kejelasan dari segala risiko atas penggunaan bahasa Indonesia akan menentukan implementasi secara kuantitas dan kualitas. Hal ini karena *reward* dan *punishment* dapat menjadi unsur motivasi yang kuat dalam penggunaan bahasa Indonesia. Suatu motivasi menjadi faktor penguat dalam melaksanakan sebuah kegiatan interaksi manusia, termasuk berbahasa.

Dengan adanya tantangan dalam hal penggunaan bahasa Indonesia, harus ada perhatian terhadap berbagai elemen pengguna bahasa Indonesia apalagi dalam ranah formal. Salah satunya adalah di ruang

pendidikan, guru harus memiliki ketaatan dan kompetensi yang lebih. Hal ini karena guru akan menjadi contoh dalam penegakan penggunaan bahasa Indonesia di ruang formal sehingga akan berdampak kepada para siswa. Tidak hanya patuh dalam penggunaan, guru juga dituntut untuk memiliki kompetensi berbahasa dengan salah satu indikatornya adalah memiliki penguasaan bahasa baku bahasa Indonesia. Terminologi bahasa baku dalam hal ini adalah bahasa resmi yang sesuai dengan norma dan kaidah (Jamilah, 2017).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menelaah sikap bahasa dan motivasi belajar bahasa dalam hubungannya dengan penguasaan bahasa baku bahasa Indonesia. Penelitian dilakukan dengan merangkul data dari para responden yang berprofesi sebagai guru sekolah dasar di Kota Depok.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Bahasa Baku

Bahasa baku memiliki berbagai definisi dan pendekatan. Salah satu definisi antara lain sebagaimana dipaparkan oleh Alwi dkk (1993). Alwi memaparkan bahwa bahasa baku adalah bahasa yang digunakan oleh kaum terpelajar dan digunakan di lingkungan sekolah. Definisi ini memiliki pengertian yang luas. Kaum terpelajar dan sekolah adalah representasi dari sebuah lingkungan formal yang berisi muatan-muatan resmi. Karenanya dapat dicari padanan dari situasi tersebut untuk menggambarkan keformalan yang dimaksud seperti bahasa yang digunakan pada situasi kenegaraan atau bahasa yang peruntukannya bagi keperluan pemerintahan dan birokrasi. Padanan lainnya adalah pada persidangan di pengadilan, bahasa pengantar yang digunakan untuk menyusun undang-undang, penyiaran berita dalam skrup nasional, pidato yang dilakukan di depan khalayak, dan publikasi verbal atas suatu karya ilmiah. Dengan kata lain, dalam segala situasi formal yang menuntut adanya penggunaan bahasa yang resmi, pada saat itulah digunakan bahasa baku.

Uraian lainnya diungkapkan juga oleh Kridalaksana (1975) tentang bahasa baku. Menurut pendapatnya, bahasa baku tertuang dalam empat fungsi yakni komunikasi resmi, wacana teknis, pembicaraan umum, dan pembicaraan dengan orang yang dihormati. Komunikasi resmi dikaitkan dengan situasi-situasi resmi seperti dalam situasi pendidikan dan situasi kenegaraan. Wacana teknis misalnya terkait dengan berbagai aspek yang menyangkut prosedur seperti bahasa pengantar pada buku ajar dalam berbagai satuan pendidikan. Adapun pembicaraan umum berkaitan dengan penggunaan bahasa di ruang publik seperti sebuah pidato dalam situasi formal atau sebuah publikasi tulisan kepada khalayak dalam format yang resmi. Sementara itu pembicaraan dengan orang yang dihormati dalam hal ini adalah secara kaidah dan

asas kepatutan dituntut adanya penggunaan bahasa yang baku seperti mahasiswa kepada dosen murid kepada guru.

Pada sudut pandang lainnya, Ningrum (2019) mengungkapkan konsep bahasa baku berdasarkan pendekatan parameter. Menurut Ningrum, parameter bahasa baku yakni *Ejaan yang Disempurnakan (EYD)* dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. EYD (yang sekarang telah bergeser menjadi *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia [PUEBI]*) dan KBBI memuat berbagai kosakata, aturan penulisan dan penggunaan, serta kaidah bahasa Indonesia. Dengan demikian, dua instrument tersebut menjadi tolak ukur atas penggunaan bahasa Indonesia baku baik secara lisan maupun tulisan.

2. Sikap Bahasa

Sikap bahasa secara eksplisit didefinisikan oleh Kridalaksana (2001) sebagai posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau orang lain. Meskipun berupa mental atau perasaan yang sifatnya absurd, sikap bahasa dapat diidentifikasi berdasarkan perilaku berbahasa baik dalam penggunaan bahasa secara lisan maupun tulisan. Identifikasi tersebut bukan sebagai parameter yang pasti, tetapi setidaknya menjadi sebuah pendekatan yang umum bahwa sikap bahasa akan memiliki hubungan yang beririsan dengan perilaku bahasa.

Sikap berbahasa dapat ditunjukkan dengan sebuah deviasi yakni positif dan negatif. Sikap bahasa positif antara lain diwujudkan dengan kesadaran tentang pentingnya penggunaan bahasa Indonesia. Kesadaran tersebut akan mengantarkan kepada kesetiaan dan rasa bangga dalam memiliki suatu bahasa. Dari situ pula lahir keinginan dan upaya untuk memelihara bahasa yang dimaksud. Sikap bahasa yang positif membuat seseorang lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa tersebut di ruang publik (Mansyur, 2016).

3. Motivasi Belajar Bahasa

Motivasi merupakan sebuah faktor yang melatarbelakangi individu untuk melakukan tindakan tertentu. Motivasi juga diartikan sebagai sebuah dorongan baik dari arah internal maupun eksternal dalam diri seseorang yang mengarahkan kepada sebuah minat atau hasrat terhadap sesuatu. Motivasi lahir dari kekuatan di dalam diri seseorang yang berdampak kepada arah (*directions*), intensitas (*intensity*), dan keteguhan (*persistence*) perilakunya (Yenni, 2019).

Motivasi untuk belajar bahasa Indonesia merupakan sebuah syarat mutlak agar pembelajaran bahasa Indonesia menimbulkan hasil yang optimal. Pemberian motivasi

sendiri merupakan bagian integral dari sebuah proses pembelajaran bahasa. Pendidik senantiasa memberikan motivasi kepada peserta didik agar setiap peserta didik merasa senang dalam mempelajari bahasa. Pemberian motivasi dapat berupa ceramah, pendekatan yang proaktif, memberikan arah yang jelas sebagai capaian dari pembelajaran bahasa, dan berbagi pendekatan lain yang terkadang bersifat personal dari setiap pendidik (Sulaeman, 2018).

C. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan 5 variabel korelasional. Pengukuran variabel sikap bahasa dan motivasi belajar bahasa dilakukan melalui kuesioner. Sementara itu pengukuran penguasaan bahasa baku dilakukan melalui tes.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data, diperoleh hasil penelitian sebagai berikut.

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1107.794	2	553.897	652.458	.000 ^b
	Residual	48.390	57	.849		
	Total	1156.183	59			

a. Dependent Variable: bahasabaku

b. Predictors: (Constant), motivasi, Sikap

Berdasarkan perhitungan persamaan regresi ganda menunjukkan bahwa hipotesis statistik H_0 : Tidak ada pengaruh variabel Sikap Bahasa (X_1) dan variabel Motivasi Belajar Bahasa Baku (X_2) secara bersama sama terhadap variabel Penguasaan Kata Baku (Y) ditolak karena keduanya berpengaruh secara signifikan dengan nilai sig 0,000 kurang dari 0.05 Hal ini berarti H_1 diterima. Artinya hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa Adanya hubungan Sikap Bahasa dan Motivasi Belajar Bahasa Baku secara bersama sama dengan Penguasaan Bahasa Baku dapat diterima. Hal ini karena keduanya mempunyai angka nilai sig. =0.000 < 0.01 (bukan hanya kurang dari 0.05).

$$\hat{Y} = 1156.183 + 1107.794X_1 + 48.390 X_2$$

Lebih lanjut berdasarkan persamaan regresi ganda tersebut dapat diuraikan bahwa setiap kenaikan satu unit Sikap Bahasa akan diikuti dengan kenaikan keterampilan Penguasaan Kata Baku sebesar 1107.794 unit, *ceteris paribus* atau variabel Motivasi Belajar Bahasa Baku

tidak berubah. Lebih lanjut berdasarkan persamaan regresi ganda tersebut dapat diuraikan bahwa setiap kenaikan satu unit Motivasi Belajar Bahasa Baku akan diikuti dengan kenaikan keterampilan Penguasaan Kata Baku sebesar 48.390 unit, *ceteris paribus* atau variabel Sikap Bahasa tidak berubah.

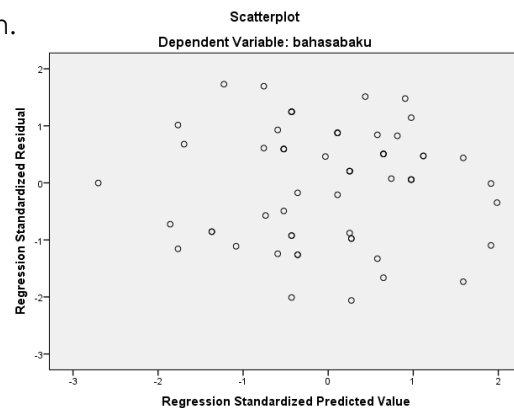
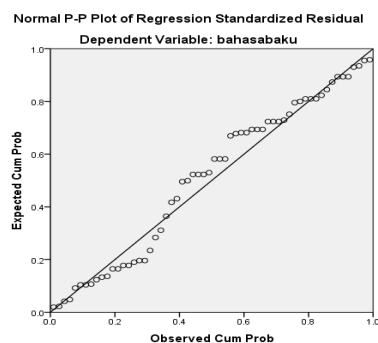
Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-1.236	2.541		-.486	.629
Sikap	.309	.106	.296	2.914	.005
motivasi	.707	.104	.690	6.799	.000

a. Dependent Variable: bahasabaku

Berdasarkan perhitungan persamaan regresi ganda menunjukkan bahwa hipotesis statistik H_0 : Tidak ada pengaruh variabel Sikap Bahasa (X_1) terhadap variabel Keterampilan Penguasaan Kata Baku (Y) ditolak karena nilai $t_o = 2.914$ dan $sig. = 0.005 < 0.05$. Hal ini berarti H_1 diterima. Artinya hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa ada hubungan Sikap Bahasa dengan keterampilan Penguasaan Kata Baku dapat diterima karena nilai $sig. = 0.000 < 0.01$ (bukan hanya kurang dari 0.05).

Berdasarkan perhitungan persamaan regresi ganda menunjukkan bahwa hipotesis statistik H_0 : Tidak ada pengaruh variabel Motivasi Belajar Bahasa Baku (X_2) terhadap variabel Keterampilan Penguasaan Kata Baku (Y) ditolak karena $t_o = 6.799$ dan $sig. = .000 < 0.05$. Hal ini berarti H_1 diterima. Artinya hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa ada hubungan Motivasi Belajar Bahasa Baku dengan Penguasaan Kata Baku dapat diterima. Karena nilai $sig. = 0.000 < 0.01$ (bukan hanya kurang dari 0.05).

Persamaan regresi juga telah memenuhi persyaratan yang diperlukan antara lain variable dependen mengikuti distribusi normal, tak ada multikolinearitas antar variable independen, data homoskedastis, galat mengikuti distribusi normal, dan adanya tuna cocok persamaan regresi ganda yang diselaraskan pada data penelitian.



Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh Sikap Bahasa terhadap Penguasaan Kata Baku. Setiap kenaikan satu unit Sikap Bahasa akan diikuti dengan kenaikan Penguasaan Kata Baku sebesar 1107.794 unit, ceteris paribus atau 7 variable Motivasi Belajar Bahasa Baku tidak berubah. Kemudian juga ada pengaruh 7 variable Motivasi Belajar Bahasa Baku terhadap 7 variable Penguasaan Kata Baku. Setiap kenaikan satu unit Motivasi Belajar Bahasa Baku akan diikuti dengan kenaikan Penguasaan Kata Baku sebesar 48.390 unit, ceteris paribus atau 7 variable pengaruh Sikap Bahasa tidak berubah. Selanjutnya 7 variable Sikap Bahasa dan 7 variable Motivasi Belajar Bahasa Baku secara 7 variabel sama berhubungan dengan Penguasaan Kata Baku.

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.979 ^a	.958	.957	.92138

a. Predictors: (Constant), motivasi, Sikap
b. Dependent Variable: bahasabaku

Model Summary di atas menunjukkan bahwa telah terbukti ada hubungan langsung 7 variable Sikap Bahasa terhadap Penguasaan Kata Baku. Hal yang sama untuk variable Motivasi Belajar Bahasa Baku. Selanjutnya secara 7 variabel sama 7 variabel Sikap Bahasa dan 7 variable Motivasi Belajar Bahasa Baku menentukan 7 variable Penguasaan Kata Baku sebesar sebesar 95,8 persen (R Square = 0.958).

Besarnya sumbangan dari variabel di dasarkan pada tabel dan dihitung berdasarkan rumus berikut:

Correlations				
		Sikap	motivasi	bahasabaku
Sikap	Pearson Correlation	1	.964**	.961**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000
	N	60	60	60
motivasi	Pearson Correlation	.964**	1	.976**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000
	N	60	60	60

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Total sumbangan efektif adalah nilai koef. Penentu atau R^2 (R Square) pada analisis regresi ganda. Sumbangan mutlak 7 variable Sikap Bahasa adalah sama dengan koef. Beta dikalikan koef korelasi *Product Moment* antara Penguasaan Bahasa Baku (Y) dan 7 variable Sikap Bahasa

(X_1). Begitu pula sumbangan efektif variabel Motivasi Belajar Bahasa adalah sama dengan koef. Beta dikalikan koef korelasi *Product Moment* antara Penguasaan Kata Baku (Y) dan variabel Motivasi Belajar Bahasa (X_2).

$$\begin{aligned}
 r_{y.x_1x_2} &= r_{y.x_1} + r_{y.x_2} \\
 &= \text{Beta}_1 \times \text{koef. Korelasi } Y \text{ } X_1 \\
 r_{y.x_1} &= 2.914 \times 0.961 = 2,8003 \\
 &= \text{Beta}_2 \times \text{koef. Korelasi } Y \text{ } X_2 \\
 r_{y.x_2} &= 6.799 \times 0,976 = 6,6562
 \end{aligned}$$

Sumbangan Efektif dan Relatif

Variabel Independen	Koefesien Determinasi	
	Sumbangan Efektif	Sumbangan Relatif
Sikap Bahasa	2,8003	29,61277
Motivasi Belajar Bahasa	6,6562	70,38723
Total	9,456575	100,00

Tabel 4.12 ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel Sikap Bahasa dan variabel Motivasi Belajar Bahasa dapat menentukan variabel Penguasaan Bahasa Baku sebesar 94,56%. Hal ini terdiri dari sumbangan variabel Sikap Bahasa sebesar 28%, dan dari variabel Motivasi Belajar Bahasa sebesar 66,5%.

Jadi walaupun keduanya secara bersama-sama maupun secara parsial mempunyai hubungan yang signifikan, namun dominan hubungannya oleh variabel Motivasi Belajar Bahasa Baku.

SIMPULAN

1. Adanya hubungan Sikap Bahasa dan Motivasi Belajar Bahasa Baku secara bersama-sama dengan Penguasaan Bahasa Baku
2. Adanya hubungan Sikap Bahasa secara parsial dengan Penguasaan Bahasa Baku
3. Adanya hubungan Motivasi Belajar Bahasa Baku secara parsial dengan Penguasaan Bahasa Baku
4. Variabel Motivasi Belajar Bahasa Baku lebih dominan berhubungan dengan penguasaan bahasa baku daripada sikap bahasa.

REFERENSI

Alwi, Hasan; Dardjowidjojo, Soenjono; Lapoliwa, Hans; Moeliono, Anton M. (1998). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.

Dalimunte, Ahmad Amin. (2016). Implementasi kebijakan bahasa dan implikasinya dalam penguatan identitas, integritas, dan pluralitas bangsa. *Jurnal Humaniora Teknologi*, 2 (1): 1–12.

Jaamilah. (2017). Penggunaan bahasa baku dalam karya ilmiah mahasiswa. *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 6 (2): 41–51.

Kridalaksana, Harimurti. (1975). Tata cara standardisasi dan pengembangan bahasa nasional. *Pengajaran Bahasa dan Sastra*, (3): 7–14.

_____. (2001). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Ningrum, Via Setya. (2019). Penggunaan kata baku dan tidak baku di kalangan mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta. *Jurnal Skripta*, 5 (2): 22–27.

Mansyur, Umar. (2016). Sikap bahasa dan pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Makassar: Universitas Muslim Indonesia.

Setyawati, Rukni. (2013). Bahasa Indonesia sebagai jati diri bangsa Indonesia. Semarang: Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah.

Sulaeman, A. (2018). Motivasi pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) mahasiswa peminatan BIPA Prodi PBSI FKIP Universitas Muhammadiyah Tangerang. Tangerang: Universitas Muhammadiyah Tangerang.

Yenni, M.A.P. (2019). Pengaruh motivasi kerja terhadap kinerja pegawai. *Jurnal Menata*, 2 (2): 27–41.